



## Biarlah Anak-anak Itu Datang Kepada-Ku: Tinjauan Hermeneutik Schleiermacher terhadap Markus 10:13–16 dalam Perspektif Keadilan Sosial

Novembry Patty <sup>a,1\*</sup>, Yoel Baunsele <sup>a,2</sup>, Elka Anakotta <sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

<sup>1</sup> pattysiwabessy@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel : <i>Received: 20 Juni 2025;</i> <i>Revised: 17 Juli 2025;</i> <i>Accepted: 25 September 2025.</i>	<b>ABSTRAK</b> Penelitian ini berfokus pada interpretasi terhadap teks Markus 10: 13-16 dengan menggunakan metode hermeneutik untuk membedah teks ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Selain itu, metode hermeneutik dari Schleiermacher dengan pendekatan interpretasi gramatikal dan psikologis, digunakan untuk membedah teks Markus 10:13-16. Tulisan ini menitikberatkan pada penggunaan metode hermeneutik dari Schleiermacher dalam interpretasi teks. Dan dalam interpretasi ditemukan bahwa, teks Markus 10: 13-16 adalah bagian dari kritik penulis teks terhadap masyarakat Yahudi serta terhadap budaya patriarki saat itu yang sangat mendiskriminatif anak dalam kehidupan sosial masyarakat saat itu. Temuan ini memberikan refleksi kritis terhadap konteks masa kini, yang cenderung mendiskriminasi anak dalam lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini mengusulkan pentingnya anak dalam kehidupan bersama dan melibatkan anak sebagai pusat pemberitaan dan pelayanan bergereja.
Kata-kata kunci: Hermeneutik Schleiermacher; Markus 10; Keadilan Sosial.	<b>ABSTRACT</b> <i>Let the Children Come to Me: Schleiermacher's Hermeneutic Review of Mark 10:13–16 in a Social Justice Perspective. This study focuses on the interpretation of the text of Mark 10: 13-16 using the hermeneutic method to dissect this text. This study uses a qualitative research method with data collection techniques in the form of literature studies. In addition, Schleiermacher's hermeneutic method with a grammatical and psychological interpretation approach is used to dissect the text of Mark 10: 13-16. This paper emphasizes the use of Schleiermacher's hermeneutic method in interpreting the text. And in the interpretation it was found that the text of Mark 10: 13-16 is part of the author's criticism of Jewish society and the patriarchal culture at that time which was very discriminatory against children in the social life of the community at that time. This finding provides a critical reflection on the current context, which tends to discriminate against children in the social environment of society. Therefore, this study proposes the importance of children in communal life and involves children as the center of preaching and church services.</i>
Keywords: Schleiermacher's Hermeneutics; Mark 10; Social Justice.	

Copyright © 2025 (Novembry Patty, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Patty, N., Baunsele, Y., & Anakotta, E. (2025). Biarlah Anak-anak Itu Datang Kepada-Ku: Tinjauan Hermeneutik Schleiermacher terhadap Markus 10:13–16 dalam Perspektif Keadilan Sosial. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(9), 423–429. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i9.4284>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Setiap orang pasti memiliki proses tumbuh kembang dalam hidupnya, termasuk anak. Dan keluarga merupakan yang paling utama dalam membentuk dasar perkembangan sosial anak (Nafisa et al., 2026). Selain itu Anak selaku makhluk sosial tentunya memerlukan interaksi ataupun hubungan dengan orang lain dalam suatu pergaulan yang disebut masyarakat (Permana Octofrezi1, 2021). Dan segala sesuatu yang dipelajari sang anak harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang tua saudara-saudara dan anggota keluarga lainnya. Artinya bahwa, anak merupakan bagian yang penting dalam masyarakat dan keluarga secara khusus.

Dalam Alkitab khususnya PL, Tuhan telah memberi mandat kepada manusia untuk memiliki anak (Kejadian1:28). Karenanya, keinginan manusia untuk memiliki anak adalah suatu hal yang wajar bahkan sangat teologis karena menjalani apa yang difirmankan Allah. Mandat ini bukan hanya untuk menambahkan jumlah umat manusia secara kuantitas, melainkan juga untuk mempertahankan hidup yang terus berkelanjutan. Anak dalam Alkitab sangatlah peting posisinya dalam kehidupan keluarga. Hal ini berkaitan dengan keberlangsungan hidup sebuah keluarga (Noh I. Boiliu, Aeron F. Sihombing, Fibry J. Nugroho, 2020).

Dalam PB, baik Matius, Markus dan Lukas, sama-sama menjelsakan bahwa anak-anak sering menjadi pengganggu dalam aktivitas sosial masyarakat. Dan oleh sebab itu dalam teks Matius misalnya, murid-murid Yesus mempersoalkan status tentang siapa yang lebih tinggi dan rendah. Dan tindakan Yesus selanjutnya pada saat itu menurut France adalah lebih kepada menerima posisi orang lain, orang dengan derajat sosialnya bahkan yang paling rendah dalam struktur masyarakat. Mereka yang dimaksud di sini adalah orang yang dianggap marjinal dalam masyarakat baik sebagai budak, orang miskin, dan orang yang lemah. Dan anak kecil di sini dilihat sebagai manusia dengan status yang rendah, sehingga apabila seseorang ingin masuk para murid ingin menjadi yang terbesar mereka harus menerima orang yang statusnya rendah atau menjadi marjinal (France, 2007).

Dalam banyak pandangan orang dewasa, anak-anak seringkali dipandang dengan sebelah mata: lemah, tidak berdaya, tidak berhikmat, tidak penting, dan sebagainya. Tetapi kisah-kisah Alkitab menunjukkan bahwa Allah juga mau memakai anak-anak untuk meneruskan misiNya (Samson, 2021). Hal ini seperti yang tergambar dalam teks Markus 10 : 13-16, yang dikaji dalam penulisan, di mana Yesus menggunakan anak sebagai *role model* kerajaan Allah. Dalam teks Alkitab anak sering kali tidak menandatangani tempat di dalam masyarakat. Hal ini terjadi akibat dari budaya patriarki yang timbul dan terpelihara dalam masyarakat Yahudi. Oleh sebab itu menjadikan anak sebagai *role model* kerajaan Allah ada bentuk kritik tegas dari Yesus yang di sampaikan oleh penulis teks ini. Hal ini berkaitan dengan kondisi kehidupan penulis, kehidupan masyarakat, kebudayaan, sosial-politik dan zaman di mana teks tersebut ditulis yang dapat mempengaruhi bagaimana penulis mengungkapkan isi pikirannya di dalam teks (Wahyudi, 2018). Teks Markus 10 : 13-16 adalah bentuk isi pikiran dan hati dari penulis teks yang mengkritisi konteks kehidupan masyarakat Yahudi saat itu. Ini sejalan dengan pikiran Schleiermacher, yang menyatakan bahwa, tujuan hermeneutika lebih pada menangkap kembali kebenaran teks, ini berkaitan dengan maksud si pengarang (Rasuki, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, Pengabaian terhadap pelayanan anak akan berakibat fatal bagi kelangsungan bermasyarakat. Hal ini terbukti dengan fenomena yang terjadi baik di Eropa maupun di Korea Selatan. Di mana reformasi gereja hanya terfokus pada orang dewasa dan melupakan pentingnya pelayanan anak, sehingga generasi saat ini kehilangan moral baik dalam hidup mereka (Wicaksono, 2021). Anak tidak dirasa penting untuk diberikan perhatian dalam pelayanan. Akibatnya terjadi pergeseran nilai dan moral hidup dari anak-anak itu sendiri. Di lain sisi Yunita dkk, menjelaskan bahwa penting bagi orang dewasa dalam memperlakukan anak-anak dengan baik, sehingga dapat meminimalisir terjadinya sikap diskriminasi terhadap anak dalam masyarakat (Crosby, 2023).

Berdasarkan hal tersebut maka, dapat dilihat bahwa ada kesenjangan dalam masyarakat terhadap posisi dan kedudukan anak. Hal lain di jelaskan oleh Telaumbanua yang menyatakan bahwa Anak-anak

merupakan karunia yang sangat berarti dari Tuhan dan memiliki posisi penting dalam pelayanan Yesus Kristus (Telaumbanua, 2024). Oleh sebab itu maka penelitian ini menawarkan sebuah kebaruan dalam melihat dan membaca teks Markus 10 : 13-16 dengan kacamata Hermeneutik Schleiermacher. Hal ini untuk memperlihatkan maksud sebenarnya dari penulis menempatkan anak dalam konteks Markus. Selain itu perspektif keadilan sosial digunakan sebagai sudut pandang dalam kajian ini.

Hermeneutik Schleiermacher, dipandang penting dalam konteks saat ini, sebab dalam interpretasi saat ini, sering kali para penafsir hanya terfokus pada konteks teks dan konteks penulisan, tanpa memperhatikan maksud dan tujuan penulis, serta kondisi batin dari penulis itu sendiri. Di sisi lain hermeneutik Schleiermacher membantu penafsir kontenporer untuk lebih memahami maksud penulis teks di bandingkan dengan melihat konteks penulisan itu sendiri. Sebab teks dan pembaca keduanya sama-sama memiliki dunia sendiri. Untuk mengetahui makna teks sesuai dengan apa yang dikehendaki pemilik teks, dibutuhkan upaya agar pemahaman pembaca agar lebih mendekati atau bahkan lebih baik lagi pemahamannya dengan pemilik teks sendiri. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara memahami makna teks itu sendiri kaitan dengan situasi pemilik teks (Rasuki, 2021). Bagi Schleiermacher, seorang penafsir atau pembaca harus dapat memahami teks lebih baik lagi dari si penulis, menegaskan bahwa pembaca seolah-olah sebagai penulis pada awal karya itu dilahirkan, dan dengan cara ini, pembaca harus merekonstruksi pikiran pengarang teks tersebut (Rasuki, 2021).

Selanjutnya dalam Alkitab, keadilan dipandang sebagai atribut ilahi yang harus diwujudkan dalam kehidupan umat manusia. Misalnya, dalam Mikha 6:8, umat Tuhan dipanggil untuk “berbuat adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah”. Ajaran ini menunjukkan bahwa keadilan sosial tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga suatu perintah Ilahi yang mesti diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kasih terhadap sesama juga menjadi tema sentral dalam Alkitab, khususnya dalam ajaran Yesus. Dalam Matius 22:39, Yesus memerintahkan umatNya untuk “mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Kasih terhadap sesama ini bukanlah kasih yang terbatas pada aspek pribadi, melainkan meluas ke tindakan nyata dalam kehidupan sosial (Padakari & Gulo, 2025). Pandangan ini jelas menegaskan bahwa membaca Alkitab wajib menggunakan kacamata keadilan. Hal ini bertujuan agar pembaca masa kini tidak memiliki pandangan diskriminatif terhadap teks dan tokoh yang dibaca.

Hal ini berkaitan dengan tafsir tradisonal yang gagal dalam melakukan interpretasi yang membebaskan kaum terindas (perempuan dan anak-anak) dalam teks-teks kita suci. Pendekatan tradisonal paling populer adalah kritik historis Alkitab yang berfokus pada konteks sejarah di mana teks-teks Alkitab ditulis dan peristiwa yang mereka gambarkan. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk membantu pembaca Alkitab memahami teks-teks Alkitab dalam konteks lingkungan budaya, politik, dan sosial yang ada di masa itu (Montang & Andi, 2024). Penjelasan ini menguatkan aspek pemikiran dan kondisi batin penulis yang tidak diperlihatkan. Kondisi penulis teks hampir tidak pernah di sentu dalam penafsiran tradisonal. Padahal hal ini sangat penting sebab berkaitan dengan pesan yang mau disampaikan oleh penulis teks.

Kerangka teori dalam penelitian ini bertumpuk pada pemikiran Schleiermacher. Schleiermacher mencoba memberi gebrakan baru tentang konsep interpretasi, atau seni memahami (Hermeneutika) baru menggunakan dua pisau analisis yang menurutnya akan sangat membantu pembaca (reader) dalam memahami teks yang sedang dibaca, yaitu analisis kebahasaan dan analisis psikologis (Shafwatul Bary, 2017).

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Di mana metode ini mengadopsi pendekatan alamiah terhadap lingkungan studi, bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakatnya (Ayu et al., 2024). Peneliti memposisikan diri sebagai interpreter yang terlibat aktif dalam dialektika antara teks dan konteks melalui tiga tahapan

prosedur yang sistematis. Pertama, pembacaan teks dan pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada basis data akademik serta teknik studi dokumen (*document study*) untuk menghimpun data. Kedua, Interpretasi Hermeneutik Schleiermacher diterapkan untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks Markus 10 : 13-16, untuk menemukan maksud dari penulis teks. Ketiga, Dialog Teks–Konteks membangun ruang perjumpaan (*fusion of horizons*) antara pesan teologis Alkitab dengan pengalaman konkret anak di tengah-tengah masyarakat. Penekanan penting dalam tulisan ini pada metode hermeneutik Schleiermacher khususnya interpretasi psikologis yang menekankan bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka penulis. Oleh sebab itu Interpretasi terhadap Alkitab tidaklah cukup dilakukan hanya melalui penyelidikan gramatika (interpretasi objektif), tetapi juga penafsiran psikologis (interpretasi teknis) atas diri pengarang. Interpretasi psikologis tersebut dilakukan dengan intuisi, imajinasi dan empati penafsir atas pengalaman hidup penulis teks (Adilang, 2023).

### Hasil dan pembahasan

Masyarakat Israel kuno sangat dipengaruhi oleh sistem patriarki, di mana struktur sosial dan hukum menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas dalam keluarga dan Masyarakat. Dalam sistem ini, hak-hak perempuan sangat terbatas, terutama dalam hal kepemilikan dan warisan. Warisan tanah, yang merupakan sumber utama kekayaan dan identitas suku, biasanya diberikan kepada anak laki-laki. Perempuan jarang memiliki hak, Hal ini tercermin dalam hukum-hukum Musa, di mana hak waris secara default diberikan kepada laki-laki. (Pardede, 2025). Dalam pernyataan ini jelas terlihat bahwa anak selalu menjadi alat dalam sebuah keluarga (lebih khusus anak perempuan). Kitab Markus 10: 13-16, menjelaskan peran anak dalam pelayanan Yesus (Adilang, 2023). Narasi dalam teks ini terbangun setelah Yesus memberikan pengajaran soal perceraian. Pengajaran ini juga diberikan Yesus setelah dicobai oleh orang-orang Farisi. Banyak ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa dua perikop ini memang mempunyai kontinuitas. Narasi tentang Yesus memberkati anak-anak dimulai ketika orang banyak membawa anak-anak kepada Yesus supaya Yesus menjamah mereka. Jamah yang diartikan positif adalah sentuhan untuk tujuan menyembuhkan atau memberkati. Sedangkan di sisi lain, kata jamah juga bisa dipakai untuk aksi menodai atau meniduri (memperkosakan). Menurut teks berbahasa asli kata ini dalam konteks tesk Markus 10 : 13-16 berarti memberkati (Adilang, 2023).

Dalam kerangka Hermeneutik Schleiermacher, hal ini merujuk pada interpretasi gramatikal, di mana proses interpretasi yang tolak ukurnya didasarkan pada pertimbangan analisa kebahasaan yang digunakan oleh pengarang ketika suatu teks itu ditulis (Ilmu et al., 2022) selanjutnya di dalam teks Yesus menghubungkan tidak menyambut anak-anak datang kepada-Nya seperti orang tidak menyambut kedatangan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah disediakan untuk setiap lapisan usia, tidak terkecuali anak-anak. Tindakan menghalangi anak-anak bertemu Yesus sang pemilik kerajaan, menjadikan seseorang ditolak untuk memasuki Kerajaan Allah (Wicaksono, 2021). Cerita ini memiliki hubungan dengan konteks dalam Mrk. 9:36-37 dimana Yesus menggendong seorang anak kemudian berbicara kepada para murid tentang menerima anak-anak seperti itu.

Kerajaan Allah dan anak-anak memiliki keterkaitan yang begitu kuat. Hal ini terlihat dari: *pertama*, untuk menjadi bagian masuk Kerajaan Allah, umat harus seperti seorang anak kecil, memiliki karakter: polos, spontan, jujur, apa adanya, mau bertumbuh, dan mau belajar hidup dengan mempercayakan diri sepenuhnya kepada orang tua. Sifat-sifat yang melekat pada karakter anak, diharapkan juga dimiliki orang percaya sebagai syarat menjadi bagian kerajaan Allah. *Kedua*, agar seseorang bisa masuk ke dalam Kerajaan-Nya, ia harus menyambut kedatangan-Nya seperti halnya seorang anak kecil. Ini memiliki arti diperlukannya penyambutan yang penuh kegembiraan, kehangatan, dan cinta. Demikian hendaknya Kerajaan Allah disambut, sebab disanalah kehidupan masa depan orang percaya (Solestina, 2025)

Metode interpretasi psikologis memperlihatkan narasi dalam teks yang sengaja dilakukan oleh penulis untuk menghadirkan anak dalam konteks cerita ini adalah bentuk kritik tegas dari penulis teks terhadap tindakan diskriminasi masyarakat saat itu. Dalam sistem patriarkhi, bukan hanya perempuan yang dikesampingkan, namun juga anak-anak. Penulis menarasikan anak dijadikan simbol kerajaan surga oleh Yesus. Ini membuktikan bahwa bagi penulis anak sangat penting posisinya (Dwikoryanto, 2021).

Struktur narasi Markus 10:13–16 juga bergerak secara progresif dari tindakan membawa anak-anak kepada Yesus, penolakan para murid, respons emosional Yesus, pengajaran tentang Kerajaan Allah, hingga tindakan simbolik memeluk dan memberkati anak-anak (Silaen & Afiliation, 2026). Pola ini menunjukkan bahwa pesan secara psikologis Yesus simpati terhadap anak-anak dan dipertegas oleh tindakan-Nya memeluk anak-anak. Gestur menerima, memeluk, dan memberkati anak-anak berfungsi sebagai bentuk konkret dari pemerintahan Allah yang menyambut mereka yang kecil, rapuh, dan bergantung. Dalam arti itu, Markus membingkai perikop ini sebagai kritik terhadap praktik gatekeeping religius sekaligus sebagai deklarasi bahwa komunitas murid harus didefinisikan ulang berdasarkan hospitalitas terhadap yang kecil (Silaen & Afiliation, 2026). Jelas di sini penulis merasa simpati terhadap praktik kebudayaan dan agama masyarakat Yahudi yang sangat mendiskriminasi anak-anak (dan perempuan di sini). Penegasan tindakan Yesus dinarasikan oleh penulis sebagai respon batin penulis atas tindakan diskriminatif terhadap anak-anak.

Penulis Markus memberi tekanan khas pada respons emosional Yesus dan pada fungsi paradigmatis anak bagi para murid. Dengan kata lain, tradisi Sinoptik secara konsisten menegaskan bahwa anak layak datang kepada Yesus, tetapi Markus secara naratif paling tajam menampilkan bahwa cara komunitas memperlakukan anak menjadi ujian apakah mereka sungguh memahami Kerajaan Allah. Karena itu, dalam konteks, Markus 10:13–16 penulis memberi dasar yang kuat untuk merumuskan spiritualitas anak bukan sebagai konstruksi romantis tentang kepolosan, melainkan sebagai pengakuan teologis bahwa anak-anak adalah subjek yang diterima, diberkati, dan dijadikan teladan dalam menerima karya Allah (Silaen & Afiliation, 2026).

Terlihat bahwa sifat anak-anak yang polos adalah positif. Karena seorang anak akan menilai dan melihat dunia secara objektif. Sangat disayangkan bahwa kemurnian hati seorang anak seringkali tereduksi saat menjelang dewasa karena terkikis oleh realita. Dalam menjalani kehidupan sebagai orang dewasa, nilai kemurnian hati akan digantikan dengan kompromi karena pertimbangan realita, terlebih ketika banyak orang melakukan hal yang sama (Toisuta & Kamagi, 2025). Narasi “tidak menyambut kerajaan Allah seperti anak kecil” membuktikan bahwa anak dipandang sebagai *role model* untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Narasi dalam teks ini adalah kegelisahan batin penulis atas ketidakadilan pada anak dalam konteks masyarakat Yahudi.

Penulis menginginkan anak setara di depan umum. Teks Markus 10: 13-16 adalah bentuk keberpihakan penulis bagi anak yang sering dikesampingkan dalam kehidupan sosial masyarakat Yahudi. Selain bentuk keberpihakan penulis teks pada anak, teks Markus 10 : 13-16 ini pun merupakan bentuk kritik Yesus pada masyarakat dan para pemuka agama Yahudi yang dinarasikan oleh penulis teks. Ini terlihat dari tindakan Yesus menjamah anak-anak menunjukkan kasih-Nya dan penerimaan terhadap serta pemberkatan kepada mereka. Ini menandakan bahwa mereka berharga di mata Allah dan tidak boleh di diskriminasi (Telaumbanua, 2024).

Kalimat “Biarlah Anak-Anak itu Datang kepadaKu”. Merupakan bentuk penekanan Yesus tentang pentingnya menerima anak-anak. kalimat “Biarkan Anak-Anak Itu Datang Kepadaku” adalah *Aorist Active Imperative* yang menunjukkan urgensi atau intensitas dari Yesus (Telaumbanua, 2024). Yesus peduli pada anak-anak dan oleh sebab itu anak Ia menjadikan mereka sebagai media pemberitaannya.

Dengan demikian penelitian ini, menegaskan pentingnya anak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Anak-anak sering kali disebut sebagai aset masa depan, namun peran mereka dalam

struktur sosial masyarakat jauh lebih mendalam daripada sekadar "penerus". Kehadiran anak-anak berfungsi sebagai pengikat emosional dan motor penggerak dinamika komunitas. Anak tidaklah dipandang sebagai penerus keluarga saja, namun juga aset yang berharga bagi orang tua. Anak tidak boleh dijadikan sebagai alat dalam kehidupan keluarga, namun mereka harus dipandang sebagai anugerah yang berharga bagi sebuah keluarga. Melalui hermeneutik Schleiermacher, teks ini dipahami sebagai bentuk kritik dari penulis teks terhadap konteks masyarakat Yahudi yang sangat patriarkal bukan hanya bagi perempuan namun juga anak-anak. Teks ini harus dilihat dengan kaca mata keadilan dan kesetaraan supaya tidak terjadi diskriminasi dan bias tafsir yang menyudutkan anak. Anak harus dipandang sebagai anugerah dalam kehidupan masyarakat secara umum dan keluarga secara khusus. Anak tidak boleh dikesampingkan dalam kehidupan bersama sebab mereka akan menjadi penerus masa depan. Dan melalui hermeneutik Schleiermacher kita memukan bahwa teks Markus 10 : 13-16, adalah suara hati dan pikiran penulis untuk mengkritisi masyarakat dalam konteks penulis.

## Simpulan

Berdasarkan analisis hermeneutik Schleiermacher terhadap Markus 10:13–16, penelitian ini menemukan bahwa teks tersebut tidak hanya menggambarkan tindakan Yesus memberkati anak-anak, tetapi juga merepresentasikan kritik sosial dan teologis terhadap budaya patriarki Yahudi yang memarginalkan anak dalam kehidupan masyarakat dan keagamaan. Melalui interpretasi gramatikal, makna kata, struktur narasi, dan respons Yesus menunjukkan penerimaan serta penghargaan terhadap anak sebagai bagian penting dari Kerajaan Allah, sedangkan interpretasi psikologis mengungkap keberpihakan penulis Markus terhadap kelompok yang tersisihkan melalui penonjolan emosi, tindakan, dan simbol penerimaan Yesus kepada anak-anak. Dengan demikian, metode Schleiermacher membantu memperlihatkan maksud terdalem penulis teks, yakni menegaskan bahwa anak bukan objek yang dapat dikesampingkan, melainkan subjek yang memiliki martabat, nilai spiritual, dan posisi setara di hadapan Allah. Temuan ini sekaligus memberikan kontribusi teologis dan sosial bagi pembacaan Alkitab masa kini agar lebih berorientasi pada keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak serta keberadaan anak dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

## Referensi

- Adilang, R. (2023). Iman besar dalam tubuh mungil: Kajian hermeneutik kritik historis Markus 10:13–16 dan implementasinya terhadap pelayanan anak di Jemaat GMIM Eben Haezer. *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 13–16. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/montessori/article/view/1273>
- Ayu, J. D., Anto, D. R. P., Nur, Y., Yusriani, D., Ardah, F. K., Nurmahdi, D. A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, P., Adrianingsih, N. Y., & Putra, M. F. P. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapannya* (Vol. 2).
- Crosby, M. H. (2023). Pistis: Jurnal teologi terapan. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 23(1), 26–46.
- Dwikoryanto, M. I. T. (2021). Pengajaran Tuhan Yesus tentang prinsip melayani anak berdasarkan Markus 7:27–28 dan 9:35–42. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 30–48. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v4i1.33>
- Rohman, A. (2022). Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dalam kajian tafsir. *Al-Fanar*, 5(2), 134–148. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n2.134-148>
- Montang, R. D., & Andi, S. (2024). Memahami eksegesis Alkitab dan penerapannya pada masa kini. 2, 379–394.
- Nafisa, D., Firdausi, F. N., Sari, N., & Wahyuningsih, Y. (2026). Peran keluarga dalam membentuk sikap sosial anak melalui pola asuh, komunikasi, dan keteladanan orang tua. *10*(1), 197–206.
- Boiliu, N. I., Sihombing, A. F., Nugroho, F. J., & P. D. A. (2020). Tinjauan sosio-kultur tentang posisi anak dalam keluarga Israel kuno. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 1–11.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *12*, 41–51.

- Pardede, N. (2025). Perempuan sebagai pembaru: Telaah teologis-naratif kisah anak-anak Zelafedad. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 9(1), 92–102. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.556>
- Permana, M. T. C. (2021). Perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. 9, 1–14.
- Rasuki. (2021). Mengenal hermeneutical theory. *Kariman*, 9(1), 103–114.
- Samson, R. A. (2021). Jurnal ilmiah wahana pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 391–402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3686593>
- Bary, Z. S. (2017). Keberkahan Al-Aqsha. 14(1), 23–38.
- Silaen, Y. S. A. H. V. D. U., & Afiliation. (2026). Spiritualitas anak usia dini dalam perspektif Yesus: Analisis eksegetis Markus 10:13–16 dan relevansinya bagi pedagogi pendidikan agama Kristen. 4(2), 210–227.
- Solestina, D. (2025). Kerajaan Allah dalam Injil Matius.
- Telaumbanua, E. (2024). Jurnal Kadesi. *Kadesi*, 6, 22–39.
- Toisuta, D. S. G., & Kamagi, K. S. (2025). Edukasi pranikah bagi anak dan remaja di Gereja Protestan Indonesia Papua Kota Sorong Jemaat Bethlehem. *Jurnal Shanan*, 9(1), 71–89. <https://doi.org/10.33541/shanan.v9i1.6753>
- Wahyudi, A. (2018). Interpretasi hermeneutika: Meneropong diskursus. *Klausa*, 2(2), 51–79. <https://doi.org/10.33479/klausa.v2i02.150>
- Wicaksono, A. (2021). Signifikansi pelayanan anak: Sebuah tinjauan eksegesis Markus 10:13–16. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 188–211. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.25>